

Disiplin Tubuh Pesilat Persaudaraan Setia Hati Terate: Formasi Pembentukan Subjektivitas

Ilma Megasari, Hery Prasetyo
Sosiologi, FISIP, Universitas Jember

ilmamegasari20@gmail.com

Abstract

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) in applying the disciplinary practices of the body is inseparable from the roots to the Javanese tradition. The cultural root, become a ritual that must be passed by the students (siswa) to become citizens (warga) and they applied to any cultural spaces that are part of existence PSHT. In Suro, there is culmination of the ritual in PSHT that are part of the discipline include: body workout; mental; spiritual, and the consequences are intended to form the subjectivity of citizens. This research focuses on how the disciplinary bodies of PSHT can be formed in Jember cultural setting? This issue has become urgent in putting kejawen tradition that is part of the way PSHT articulating identity. The perspective used in this study is Foucault's point of view, which focuses on power relations are structured through the practice of discourse. This study uses a discursive approach that put the subject on the space power that emerges from units of statements and events that organize how morality and knowledge driven.

Keywords: *body, discipline, discourse, PSHT, subjectivity*

Abstrak

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam menerapkan praktik disiplin tubuh tidak terlepas dari akar pada tradisi kejawen. Akar kultural tersebut, menjadi ritual yang harus dilewati oleh siswa untuk menjadi warga dan praktik tersebut diterapkan pada ruang kultural yang menjadi bagian dari keberadaan PSHT. Pada bulan Suro, yang dibaca dalam tradisi Kejawen, merupakan puncak dari Ritual dalam PSHT yang menjadi bagian dari pendisiplinan meliputi: latihan tubuh; mental; spiritual, dan pada konsekuensinya dimaksudkan untuk membentuk subjektivitas warga. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bagaimanakah disiplin tubuh warga PSHT mampu dibentuk dalam setting kultural Jember? Isu penelitian ini menjadi urgent dalam menempatkan tradisi kejawen yang menjadi bagian dari cara PSHT membentuk dan mengartikulasikan identitas, yang kemudian menyebar dan berkembang dalam setting kultural Jember. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpespektif Foucaultian, yang memfokuskan pada relasi kekuasaan yang tersusun melalui praktik wacana. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif yang menempatkan subjek pada ruang kekuasaan yang muncul dari kesatuan-kesatuan pernyataan dan peristiwa yang menata bagaimana moralitas pengetahuan digerakkan.

Kata Kunci: *disiplin, PSHT, subjektivitas, tubuh, wacana*

Pendahuluan

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu organisasi yang mempraktikkan pendisiplinan tubuh dalam membentuk subjektivitas bagi warganya. Dalam praktiknya warga melakukan praktik pendisiplinan tubuh dan hukuman untuk menguji kemampuan siswa, seperti pukulan atau tendangan yang dimaksudkan untuk mengobjektivikasi tubuh siswa. Dalam praktik tersebut, warga dapat mengukur atau mengerti batas kemampuan siswa, sehingga dapat menentukan ukuran pukulan dan tendangan yang dimaksudkan untuk membentuk tubuh siswa.

Pada tataran selanjutnya, intensitas pukulan dan tendangan akan ditingkatkan, sehingga tubuh siswa mampu menerima bentuk pendisiplinan yang menjadi bagian dari pembentukan subjektivitas warga PSHT. Dalam tes kenaikan sabuk, siswa yang sakit dengan yang sehat dibedakan atau dikategorikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Secara teoritik dimaksudkan sebagai pembentukan kategori atas tubuh, sehingga tubuh-tubuh tersebut dapat dilekati konsep kedisiplinan, ketertundukan, kepatuhan sebagaimana normalitas tubuh yang dikehendaki oleh warga. Sementara pada konsepsi tubuh diluar normalitas tersebut, akan didisiplinkan dengan cara berbeda dan pada tataran tertentu ketika tidak mampu menerima teknik pendisiplinan, tubuh siswa dapat diletakan diluar atau ditolak oleh pendisiplinan tubuh yang sedang dijalankan.

Warga membentuk dan mencetak siswa-siswanya dalam tatanan patuh dan disiplin dalam aturan PSHT, baik yang tertulis maupun yang diperintahkan warga itu sendiri. Dalam membentuk disiplin tubuh siswa, warga memiliki teknik untuk mencapai tatanan tersebut. Disiplin dalam

hal ini ialah disiplin yang lebih ke arah penguasaan individu terhadap tubuhnya sendiri (Hardiyanta, 1997:77). Hal tersebut berkonsekuensi pada terciptanya ketepatan sikap dan normalitas tubuh dalam menampilkan artikulasi subjektivitas.

Tubuh dilatih untuk menemukan sikap yang tepat sesuai aksi atau tindakan, sehingga penggunaan waktu dapat dibuat lebih efektif dan efisien. Tubuh siswa didisiplinkan untuk ditahluukkan dan dibentuk menjadi responsif dari sebelum mengikuti pencak silat PSHT. Ketika didisiplinkan dan diawasi oleh warga dalam latihan, tubuh siswa itu sedang ditundukkan. Siswa tidak memiliki hak atas tubuhnya karena tubuh tersebut diawasi, ditahluukkan seiring dengan yang diperintahkan warga.

Pendisiplinan tubuh yang terjadi di PSHT bukan hanya pada peristiwa tes kenaikan sabuk, yang menysasar hanya pada tubuh siswa saja. Akan tetapi praktik tersebut juga terjadi pada bagaimana tubuh-tubuh anggota PSHT dijalankan dalam wacana komunalitas kelompok. "Loyalitas tanpa batas" merupakan idiom yang disebar dan ditanamkan pada anggota PSHT baik terhadap siswa maupun warga, hal ini yang membuat sikap "*ndak nerimo*" ketika ada salah satu warga PSHT yang dikeroyok oleh perguruan silat lain. Kejadian yang baru saja terjadi pada awal Oktober 2017 yang menewaskan 2 warga PSHT oleh Bonek di Surabaya, menjadi representasi dari subjektifitas atas tubuh terbentuk.

Peristiwa yang kemudian berujung pada aksi balasan, pada tanggal 4 Oktober di Jember, dimana PSHT Jember mampu mengkonsolidasi warga untuk merepresentasikan tubuh dan artikulasi subjektivitas PSHT. Massa PSHT yang terhitung ribuan, mampu menempatkan aparaturnya untuk mewaspadai aksi

balasan dalam mengawal pertandingan antara Persibaya vs Semeru Lumajang. Aksi balasan tersebut dimunculkan dengan mengepung dan aksi-aksi yang dimaksudkan untuk menuntut kematian dari warga PSHT. Disisi lain, PSHT hendak menegaskan posisinya sebagai organisasi dengan jumlah massa yang tidak mungkin ditiadakan keberadaannya, baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi sosial lainnya.

Praktik pendisiplinan memanfaatkan tubuh siswa yang didisiplinkan serta tertundukkan untuk mendukung wacana komunal yang berujung pada tindakan ekstrim seperti tawuran dan bentrokan dengan kelompok sosial lainnya. Terlepas dari praktik pendisiplinan tubuh yang berujung pada kekerasan, artikulasi komunalitas kelompok yang dimiliki oleh anggota PSHT baik oleh siswa maupun warga merupakan bentuk penegasan atas subjektivitas dan identitas sosial. Dalam prakteknya komunalitas ini dimaksudkan untuk menempatkan PSHT sebagai kekuatan sosial yang sanggup menjadi instrumen dalam menghadapi kekuatan lain yang diposisikan sebagai yang lain dan pada tataran tertentu posisi tersebut ditempatkan secara biner. Yang artinya adanya PSHT dimaksudkan untuk menempatkan disiplin tubuh warga sebagai yang dominan dalam membangun relasi sosial pada entitas diluar PSHT.

Jember sebagai latar dalam penelitian ini menjadi wilayah yang berjalan berseiringan dengan wacana yang dibentuk oleh PSHT. Argumentasi tersebut terlihat dari adanya beberapa ranting yang berdiri di wilayah Jember yang mengadopsi akar kejawen dengan karakter tradisionalnya. Meskipun PSHT merupakan pencak silat yang bukan berasal dari Jember melainkan pencak silat yang didatangkan dari Madiun. Organisasi pencak silat PSHT

merupakan organisasi pencak silat yang berlandaskan persaudaraan.

Pada sisi yang lain tradisi kejawen yang menjadi bagian dalam membentuk subjektivitas warga PSHT, harus berhadapan dengan setting kebudayaan Jember. Jember dengan latar Pandhalungan yang diasumsikan melibatkan dua kebudayaan yakni budaya Jawa dan budaya Madura yang terjalan secara akulturatif, harmonis. Dalam perkembangan selanjutnya budaya orang Pandhalungan sangat kental dengan tradisi Islam, khususnya dengan Islam kultural dan tradisi pesantren. Pada konteks tersebut bagaimana PSHT membangun praktik atau wacana pendisiplinan tubuh dengan konteks Jember yang memiliki akar kultural yang berbeda dengan Madiun.

Metode Penelitian

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpespektif Foucauldian, yang memfokuskan pada relasi kekuasaan yang tersusun melalui praktik wacana. Wacana merupakan kumpulan ide yang dihasilkan secara sosial atau kultural, yang mengandung teks (berisi tanda dan kode) dan representasi (yang menggambarkan kekuasaan dalam kaitannya dengan yang lain) (Sardar&loon, 2005:14). Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursif yang menempatkan subjek pada ruang kekuasaan yang muncul dari kesatuan-kesatuan pernyataan dan peristiwa yang menata bagaimana moralitas dan pengetahuan digerakkan. Pengetahuan pada titik ini bukan dalam pengertian naturalis yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang *given* atau *taken for granted* melainkan pengetahuan yang keberadaannya ditata dan bertransformasi menjadi sebetuk pengetahuan diskursif yang dipandang sebagai sebuah kepastian

dimana kemunculannya disokong oleh modalitas-modalitas lain yang bergabung membentuknya seperti keluarga, sekolah, penjara dan rumah sakit (Faucoult, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Membentuk Tubuh Siswa: Repetisi Gerak dan Mekanisasi Releks

Diskursus organisasi pencak silat PSHT tidak terlepas dari diskursus yang dimunculkan di Madiun, yang mana diskursus ini melekat pada seorang anggota tetap yang menempuh pendidikan di Madiun. Kemudian diskursus tubuh yang ia peroleh dipraktikkan di Jember, pada saat perintisan organisasi pencak silat PSHT. Diskursus itu meliputi latihan, pertandingan, tes kenaikan sabuk, ngangkang, cuci mori, pengesahan, dll yang menjadi teknik pendisiplinan, hal yang secara standart dimunculkan oleh PSHT di Jember. Namun, diskursus tersebut tidak dapat berjalan sendiri dan bersamaan pada awal kemunculannya, hal ini dikarenakan PSHT belum memiliki massa. Massa dalam hal ini menjadi penting, karena tanpa adanya massa PSHT tidak akan menjadi kekuatan sosial yang dapat berhadapan dengan entitas diluar dirinya.

PSHT menawarkan dan mengaplikasikan diskursus yang merujuk pada bagaimana tubuh dibentuk dengan melakukan olah tubuh yang baik dan benar atau tubuh idela yang dikehendaki tampil secara normal sebagaimana dikehendaki PSHT. Maksudnya yang baik dan benar ialah ketika pikiran memberi rangsangan terhadap tubuh, tubuh mampu mempraktikkannya sesuai dengan apa yang diperintah. Konsepsi perintah dan respons ini, dimaksudkan sebagai bagian yang secara regulatif dinaturalkan oleh latihan, dengan pelajaran fisik, mental, menendang, memukul, serta teknik

merupakan salah satu tahapan yang harus diterima tubuh untuk mampu mengolah tubuh.

Dengan latihan yang disiplin, tubuh akan dikontrol, diteliti serta diawasi, oleh sebab itu disiplin juga merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh selain itu disiplin juga akan mengarahkan, dan membiasakan tubuh (Hardiyanta, 1997:76) untuk melakukan aktivitas yang berguna. Proses menuju tubuh yang patuh dan berguna diperlukan latihan yang teratur serta mengolah tubuh baik dari jasmani maupun rohani. Hal inilah yang dimaksud dengan mengolah tubuh secara total, yakni pada bagaimana tubuh dibentuk menjadi mekanisme-mekanisme teknikal yang dibentuk melalui pendisiplinan tubuh.

Menggerakkan tubuh berarti melatih tubuh untuk mencapai suatu tatanan yang diinginkan dengan konsekuensi yang harus diterima. Dari konsekuensi tersebut, tubuh didisiplinkan dengan berbagai cara, dari latihan yang keras, terarah, latihan yang sedang dll. Tubuh mulai dikontrol diawasi untuk mampu mencapai gerak yang diperintah, berlatih secara berulang-ulang hingga mampu menguasai dan bisa, kemudian berlatih untuk gerakan yang baru dan dengan konsekuensi yang sama, sampai tubuh mampu menguasai teknik atau jurus dan mekanisme tertentu. Selain itu latihan berulang-ulang harus bersifat baku, pengulangan yang cukup menciptakan reaksi-reaksi otomatis terhadap rangsangan-rangsangan (Filingham, 2001:122).

Ketika PSHT berada di Jember sebagai wilayah persebaran ajarannya, gerakan yang dipraktikkan untuk mengolah dan mendisiplinkan tubuh bersifat baku, tidak mengalami perubahan pada dasarnya. Baku atau tetap itu merujuk pada senam, jurus dan gerakan tendangan yang

diciptakan dan dipraktikkan dalam ajaran PSHT. Pada dasarnya untuk dasar gerakan tendangan tidak pernah berubah hanya saja dikembangkan dengan dikontekskan lagi tanpa menghilangkan dasar dari gerakan tersebut. Bukan hanya pada satu wilayah melainkan pada seluruh wilayah yang menjadi persebaran ajarannya dan termasuk Jember.

Dari hal tersebut akan memunculkan suatu pertanyaan yakni ketika gerak disemua tempat itu sama, kemudian apa yang menjadi diskursus tubuh dengan ruang sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terletak dalam pengkondisian tubuh, yang dibangun pada wilayah kultural tertentu, baik dimulai dari pemanasan sebelum latihan, dengan cara hanya dilakukan pengontrolan oleh warga yang diasumsikan memiliki kuasa atas pendisiplinan tubuh siswa. Ketika dikondisikan dengan hal yang sama maka, konteks tersebut yang membuat diskursus itu berbeda, hal ini terjadi ketika tubuh dikontekskan melalui diskursus yang dibangun wilayah setting kultural yang beragam.

Teknik pendisiplinan yang dipraktikkan melalui repetisi gerak diasumsikan mampu menciptakan mekanisasi reflek pada tubuh siswa. Gerak reflek tersebut muncul ketika tubuh mendapat perintah dari warga sebagai pemilik kuasa atas tubuh. Selain itu gerak reflek muncul dan terjadi ketika tubuh mendapatkan rangsangan-rangsangan yang tidak disengaja. Tubuh yang dilatih akan mampu melakukan gerak olah tubuh, dan jika tubuh itu tidak terlatih maka tidak mampu menemukan sikap yang tepat bagi suatu aksi.

Selain itu gerak reflek yang terjadi dapat dicontohkan ketika tubuh sedang diuji pada pertandingan. Dimana tubuh akan mengeluarkan gerak reflek ketika diserang oleh lawan dalam pertandingan.

Gerak reflek tersebut dapat dimunculkan karena latihan disiplin yang diikuti oleh tubuh ketika massa pendidikan, atau massa persiapan menjelang pertandingan. Selain teknik yang dibutuhkan dalam hal ini gerak reflek juga membantu untuk mematahkan gerakan lawan.

Dalam latihan tubuh hanya diminta untuk mengulang gerakan dan menambah suatu gerakan. Mengulang gerakan maksudnya bagaimana pikiran mampu menerima dan tubuh mampu menggerakkan dengan tepat sasaran, serta melatih apa yang telah didapat sebelum mendapatkan gerakan yang baru. Menambah gerakan maksudnya didalam silat kita diajarkan untuk melepaskan dan mencari, melalui proses latihan, tubuh berlatih suatu gerakan yang kemudian telah dikuasai kemudian tubuh akan diberi tambahan gerakan. Melepaskan bukan berarti melupakan gerakan yang telah diberikan dan dikuasai oleh tubuh selama proses latihan yang sesuai dengan tingkatannya. Gerakan yang diperoleh akan semakin banyak dan bervariasi sesuai dengan tingkatan hingga ketika siswa berada pada tingkatan teratas. Kemudian akan diuji dari keseluruhan gerakan yang dipelajari ketika berada pada tingkatan dasar hingga tingkatan paling atas pada tes kenaikan sabuk dan tes terakhir yang disebut tes warga.

Tubuh pada organisasi PSHT diolah dengan cara latihan seperti yang dijelaskan diawal, latihan yang terdapat di pencak silat PSHT terdapat latihan wajib yang diikuti oleh siswa maupun warga, namun bagi siswa wajib mengikuti latihan karena bukan anggota tetap PSHT, sedangkan bagi warga tidak wajib untuk mengikuti. Kemudian latihan yang diikuti oleh siswa maupun warga yaitu latihan atlet seperti atlet laga dan atlet seni, baik seni tunggal, seni ganda, dan seni beregu. Keduanya

tidak terlepas dari pendisiplinan atas tubuh yang dilatih, namun pendisiplinan tersebut berbeda keduanya dari sisi kontrol dan pengawasan. Dalam pendisiplinan tubuh tidak dapat berjalan sendiri namun harus dengan latihan sesuai aturan di PSHT, latihan yang sudah terjadwalkan harus diikuti oleh para siswa.

Disiplin tubuh antara siswa dan warga menjadi berbeda, dikarenakan pada tingkatan tersebut memiliki perbedaan mekanisme tubuh. Maksudnya ketika tubuh baru diberikan rangsangan maka akan berbeda dengan tubuh yang telah berada pada tingkatan sabuk jambon, dalam hal ini pendisiplinan menjadi berbeda. Disiplin yang diterapkan pada latihan PSHT sama halnya dengan disiplin yang diterapkan pada penjara yaitu membangun tubuh kedalam garis baru dan memperbaiki tubuh. PSHT dalam hal ini dapat diposisikan penjara yang mengikat tubuh-tubuh siswanya untuk dibentuk sesuai dengan ajarannya. Penerapan latihan tersebut disesuaikan dengan wilayah persebaran PSHT sehingga menghadirkan pluralitas teknik dalam mengartikulasikan wacana yang dimaksudkan untuk membentuk subjektivitas.

Merepresentasikan PSHT Melalui Strategi Pendisiplinan Tubuh Siswa

Jember yang menjadi salah satu ruang persebaran organisasi PSHT merupakan wilayah yang berbeda dengan asal mula PSHT, oleh sebab itu awal latihan diterapkan sama dengan Madiun, kemudian setelah tersebar di beberapa wilayah seiring dengan berjalannya waktu latihan di Jember mengalami perubahan. Serta didukung oleh para perintis yang mengembangkan PSHT di Jember datang dari pusat. Latihan yang disamakan dengan Madiun membuat Jember tidak berkembang, maksudnya

siswa yang dilatih tidak mampu menerima latihan yang disamakan dengan Madiun, akibatnya banyak siswa yang keluar dari organisasi PSHT.

Strategi yang digunakan oleh perintis PSHT di Jember, dengan tidak menyamakan cara latihan di Jember dengan di Madiun. Teknik pendisiplinan tubuh yang direpresentasikan dalam bentuk hukuman dan perulangan gerak, pada awal masuknya PSHT di Jember, berkonsekuensi pada jumlah massa yang mengikuti pencak silat PSHT. Menekankan pada pencarian massa dan diterima oleh masyarakat Jember merupakan salah satu tujuan utama ketika pencak silat PSHT didatangkan di Jember.

Ketika PSHT memiliki massa maka seiring dengan itu latihan yang keras menjadi latihan yang dapat dikatakan tidak keras dalam hal fisik. Hal ini tidak secara langsung mengalami perubahan, harus dengan menyesuaikan diri pada kondisi tubuh yang mengikuti latihan PSHT. Pada hari ini dengan banyaknya warga yang tersebar diberbagai sudut wilayah Kabupaten Jember, latihan yang diterapkan oleh PSHT sudah menyesuaikan pada tubuh yang kemudian dibentuk untuk mengikuti formasi pendisiplinan. Pada sisi yang lain latihan bukanlah satu-satunya diskursus yang wajib diikuti oleh siswa PSHT untuk mampu naik ketahap selanjutnya dan menjadi warga.

Siswa diwajibkan mengikuti tes kenaikan sabuk yang diadakan oleh ranting atau komisariat PSHT. Hal ini merupakan salah satu diskursus yang dimunculkan oleh PSHT, tes polos, tes kenaikan sabuk ini meliputi pertama, tes kenaikan sabuk jambon, hijau yang dilaksanakan di masing-masing ranting atau komisariat, sedangkan tes putih dan tes warga diadakan di salah satu tempat ranting yang belum pernah diadakan tes kenaikan

sabuk secabang Jember. Tes kenaikan sabuk juga merupakan diskursus yang dimunculkan oleh PSHT, karena dalam tes kenaikan tingkat, tubuh harus siap menerima pukulan ataupun tendangan yang lebih intens bila dibandingkan dengan latihan pada umumnya. Bukan hanya tubuh yang diuji melainkan, pikiran, mental diuji ketika mengikuti tes kenaikan sabuk. Untuk itu antara tubuh dan pikiran harus diselaraskan untuk mencapai keseimbangan gerak yang tepat dan sesuai antara apa yang diperintahkan dengan apa yang digerakkan.

Tubuh tidak bisa bohong karena ketika lapar butuh makan, ketika mengantuk butuh tidur (Rahardja, 2016:101), karena ketika dipaksa tubuh tidak akan berfungsi sesuai dengan yang diperintah. Seperti halnya pada tes kenaikan tingkat atau sabuk, ketika diperintahkan oleh warga namun pikiran tidak bisa menterjemahkannya, dan tubuh akan kesulitan untuk merespon. Kemudian tubuh harus menerima konsekuensi dalam bentuk hukuman jika merespons dalam gerakan yang salah atau sebagaimana diajarkan.

Selain itu dalam tes kenaikan sabuk siswa akan mengikuti tes tulis, dimana dalam tes tulis ini siswa diharapkan mampu mengolah pikiran untuk mengingat, memperdalam pengetahuan tentang sejarah PSHT yang diberikan oleh pelatih ketika latihan. Kemudian pada tahapan terakhir siswa wajib mengikuti sambung.

Sambung adalah sebuah istilah yang digunakan oleh PSHT ketika berlaga antar siswa yang mengikuti tes kenaikan sabuk. Pada sesi selanjutnya akan dilanjutkan dengan jatahan, merupakan istilah yang digunakan oleh PSHT untuk berlaga antara warga dengan siswa. Pada titik ini siswa diharapkan mampu menggunakan teknik serangan, serta melindungi tubuh yang diperoleh ketika tubuh dilatih

ditempat latihan. Jika mampu melewati ujian tes kenaikan sabuk maka siswa tersebut mampu naik ketahap selanjutnya, jika tidak mampu harus mengikuti tes kenaikan sabuk susulan yang diadakan oleh ranting ataupun komisariat, jika tes tersebut diadakan secabang Jember maka harus mengikuti tes ketika latihan bersama secabang Jember.

Pada akhir pengetesan baik yang dilaksanakan di ranting, komisariat dan cabang, seluruh siswa yang mengikuti tes kenaikan sabuk diwajibkan mengikuti lari, dengan jarak yang ditentukan oleh warga. Hal ini dilakukan supaya PSHT lebih dikenal oleh masyarakat sekitar, dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui identitas PSHT di wilayah tersebut. Pada titik ini tubuh siswa yang diharuskan mengikuti perintah harus patuh dan tunduk, jika tubuh menolak maka tubuh akan menerima konsekuensi. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh siswa dibentuk sesuai dengan aturan PSHT.

Kemudian latihan atlet, latihan ini ditujukan pada anggota PSHT baik siswa maupun warga untuk kearah prestasi dan harapannya mampu bersaing hingga ke kancah Internasional. Pada latihan atlet dan latihan wajib perbedaan terletak pada bagaimana pelatih melatih tubuh atlet yang sedang didisiplinkan, diawasi dan dibentuk untuk mencapai suatu tatanan. Pada titik ini latihan atlet dan wajib juga memiliki kesamaan yaitu keduanya sama-sama mengolah gerak tubuh yang utuh, tubuh didisiplinkan, diawasi. Namun pada latihan atlet, tubuh dituntut untuk lebih aktif karena dalam atlet dibutuhkan kecepatan dan ketepatan, sekali salah tubuh akan menerima konsekuensi dari kesalahan tersebut. Pada latihan atlet akan lebih dipertajam dalam latihan bantingan, serangan, hindaran, hal ini bertujuan agar tubuh mampu merespon segala serangan

lawan dan mampu menyerang kembali. Sama halnya dengan latihan wajib jika tubuh tidak disiplin, maka tubuh akan menerima hukuman dari pelatih atlet.

Hukuman tersebut akan membuat tubuh lebih disiplin dan produktif dalam latihan, sehingga memudahkan pengontrolan bagi pelatih. Pada sisi lain latihan atlet ini berujung pada pengujian atas tubuh yang didisiplinkan pada saat latihan, tubuh diuji dengan cara mengikuti pertandingan. Pertandingan merupakan suatu ruang bagi para atlet untuk menunjukkan tubuh mereka yang telah dilatih sedemikian rupa hingga mencapai suatu tatanan.

Pertandingan merupakan salah satu ruang diskursif yang dimunculkan oleh, dengan tujuan memperlihatkan eksistensi dari PSHT di Jember. Selain itu dimaksudkan untuk membentuk wacana yang mampu mengkonter stigma PSHT dengan representasi yang negatif seperti tawuran, berkelahi, bentrok. Pada titik ini bukan hanya organisasi PSHT yang mampu memperlihatkan keberadaannya namun, tubuh yang dilatih itu mampu menunjukkan bahwa dirinya ialah seorang pesilat. Tubuh yang dilatih dengan pengontrolan, pengawasan secara ketat sangat patut jika tubuh mendapatkan sebuah penghargaan atas konsekuensi yang dijalankan selama latihan. Tubuh bukanlah hal sederhana, namun tubuh merupakan salah satu hal yang harus dilatih untuk mendapatkan sebuah keseimbangan dalam tubuh itu sendiri. Menjadikan tubuh dalam relasi patuh dan berguna merupakan hal yang tidak mudah, diperlukan latihan yang berulang-ulang dan mampu menerima konsekuensi dari itu.

Kemudian diskursus yang dimunculkan oleh PSHT di Jember yang termasuk dalam ajaran berbasis Kejawen yaitu Suroan. Agenda rutin suroan dalam ajaran PSHT merupakan diskursus yang

tetap dilakukan hingga saat ini seperti pengesahan, ngangklang, cuci mori. Perbedaan yang terjadi pada latar belakang budaya tidak membuat agenda suroan ini kehilangan pakem-pakem yang ada didalamnya. Bukan hanya di Jember yang melakukan agenda suroan melainkan di Madiun yang merupakan asal usul PSHT dan di kota-kota lain. Dalam agenda suroan tubuh dibentuk dan disiplinkan dalam ajaran kejawen, dibentuk untuk menggunakan pakaian sakral lengkap dengan sabuk mori, untuk siswa sesuai dengan tingkatannya.

Pluralitas Ruang dan Kategorisasi Tubuh

Tubuh yang dibentuk dan didisiplinkan akan membuat tubuh terlatih, akan tetapi pendisiplinan tersebut tidak mampu berjalan sendiri. Hal ini dikarenakan disiplin tubuh tidak terlepas dari kekuasaan, tubuh yang menjadi objek akan menerima segala bentuk perintah. Kekuasaan pada titik ini lebih digambarkan dalam tatanan disiplin, yang dihubungkan dalam sejumlah jaringan. Ia adalah suatu tipe kekuasaan, suatu modalitas untuk menjelaskan kekuasaan, yang terdiri dari keseluruhan saran, teknik, prosedur, tingkat-tingkat penerapan, sasaran (Haryatmoko, 2002:12).

Utamanya suatu prosedur dan tingkatan memiliki ruang kuasa untuk mendisiplinkan tubuh masing-masing dengan konteks yang berbeda. Ruang-ruang tersebut akan membangun beberapa hal tentang kuasa, karena kuasa tidak langsung ada tetapi memiliki ragam varian yang kemudian membangun formasi kuasa. Kemampuan dan wewenang yang membuat seseorang berhak menguasai orang lain tentunya sudah mendapat legitimasi dari orang-orang yang di kuasai. Dalam PSHT warga atau pelatih merupakan orang-orang yang mendapatkan legitimasi

dari siswa untuk menguasai tubuhnya, baik disadari maupun tidak.

Warga yang diposisikan sebagai pemilik kuasa atas kedisiplinan para siswanya, juga memiliki kuasa kebenaran atas apa yang harus dia lakukan terhadap siswanya, sementara siswa hanya menerima atas apa yang diberikan warga. Siswa yang diposisikan sebagai penerima atas kuasa, kebenaran dan kedisiplinan yang diatur dan diawasi oleh warga, ia tidak memiliki kuasa apapun atas tubuh dan kedisiplinan tubuh mereka, ia diatur dan dibentuk dalam ruang kedisiplinan sebagai siswa pancak silat PSHT.

Siswa tidak memiliki kuasa atau bahkan tidak punya keberanian untuk melawan pada kuasa diatas mereka. Siswa tidak memiliki ruang untuk melakukan kontra kuasa karena saat mereka melakukan hal tersebut maka akan ada hukuman bagi mereka sebagai konsekuensinya. Hukuman merupakan salah satu hal yang biasa diberikan kepada orang yang melakukan kesalahan dan tidak patuh pada perintah, sama halnya dengan tubuh yang didisiplinkan ketika melakukan kontra kuasa, tubuh harus siap menerima hukuman.

Siswa pancak silat PSHT yang sedang menempuh pendidikan untuk menjadi atlet atau pendekar harus melewati banyak pelatihan, aturan, kedisiplinan dan pengajaran. Aturan yang diterapkan bagi mereka merupakan bagian dari pendisiplinan atas tubuh mereka yang utuh, yang berujung dalam relasi patuh dan berguna, menyelaraskan tubuh dengan pikiran, dan membuat identitas tubuh sebagai anggota pancak silat PSHT. Mereka akan dilihat dan diawasi apakah mereka mampu atau tidak, disini ruang kuasa para warga berperan dalam membentuk tubuh siswa dan akan dibentuk bagaimana tubuh siswa tersebut. Ruang pendisiplinan dalam PSHT yaitu

latihan, dimana tubuh dibentuk, diawasi, dikontrol dan dilindungi ketika ada kejahatan di luar ruang yang menyerang.

Perbedaannya tubuh siswa yang ditundukkan oleh warga mampu terlihat dan seakan-akan tertata rapi, sedangkan warga didisiplinkan secara tertutup oleh aturan ketika wisuda. Warga yang memiliki kuasa untuk mendisiplinkan siswa sebagai usaha membentuk tubuh mereka sesuai dengan ajaran pancak silat PSHT. Warga mendisiplinkan dan terdisiplinkan diri mereka sendiri atau yang secara teoritik dikonseptualisasikan sebagai praktik *autosensor*. Dengan asumsi tersebut tubuh warga memenjara dan terpenjara dalam kebebasan mereka sendiri dengan keharusan dalam menjaga nama baik organisasi pancak silat PSHT yang terus diawasi dan berada dalam ruang kuasa yang dibentuk melalui relasi dan transparansi pengawasan.

Pada hari ini diskursus yang dimunculkan oleh PSHT mampu berjalan secara bersamaan, hal ini didukung oleh banyaknya massa PSHT di Jember. Maksud bersamaan ialah PSHT mampu memunculkan seluruh diskursus yang merujuk pada artikulasi tubuh. Hal ini dimulai dari Jember sebagai ruang persebaran ajaran PSHT mulai masuk ke dalam pelosok desa dan dibeberapa sekolah ternama di Jember telah menerima praktik pendisiplinan tubuh PSHT.

Persebaran diskursus tentang praktik tubuh yang memperkuat keberadaan PSHT di Jember, dicontohkan pada tiga wilayah yang menjadi persebarannya. Ketiga wilayah tersebut ialah komisariat Universitas Jember, ranting Ambulu, dan ranting Mayang. Ketiganya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun pada hari ini ketiga wilayah tersebut mampu menunjukkan diskursus tentang praktik pendisiplinan tubuh yang mampu

menciptakan pluralitas wacana.

Diawali dengan diskursus tentang tubuh yang dimunculkan oleh PSHT komisariat Universitas Jember, dalam melatih dan mendisiplinkan tubuh baik warga maupun siswa. Diskursus yang diterapkan meliputi latihan wajib siswa baik reguler maupun privat dan latihan wajib anak-anak seperti SD hingga SMP, serta latihan atlet rutin warga dan siswa. Selain itu komisariat Universitas Jember melatih mahasiswa asing yang ingin belajar pencak silat, mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa program pertukaran. Siswa yang mengikuti latihan di komisariat Universitas Jember bukan hanya siswa yang bersal dari Universitas Jember dan lingkungan sekitar saja. Hal ini dikarenakan lingkungan komisariat Universitas Jember merupakan lingkungan yang berlatar belakang pendidikan, serta merupakan wilayah kota yang berlokasi strategi untuk orang di lingkungan sekitar mengikuti latihan.

Latihan yang diterakapkan oleh PSHT komisariat Universitas Jember dimaksudkan untuk melatih tubuh siswa dari tatanan terendah yaitu anak-anak hingga privat yang diikuti oleh orang yang sudah berumah tangga dan memiliki umur 25 tahun ke atas. Tubuh-tubuh tersebut akan menepati ruang pendisiplinan yang berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan tubuh. Tubuh diwajibkan mengikuti latihan di komisariat Universitas Jember yang dilakukan di beberapa tempat dan dengan waktu berbeda. Pada siang hari untuk lembaga pendidikan berbasis sekolah yang disebut rayon komisariat Universitas Jember seperti SMA Arjasa, SMA Dua Jember, SMK Trunojoyo, SMP 10 Jember dan latihan pada malam hari untuk komisariat Universitas Jember itu sendiri yang berlokasi di halaman sebelah Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa

Universitas Jember.

Latihan reguler dan latihan anak-anak lebih ditujukan kepada latihan keatlit-an. Latihan tersebut dimaksudkan untuk membangun ruang simulasif untuk membentuk tubuh siswa reguler. Sementara tubuh anak-anak lebih mudah dibentuk dan disiplinkan karena tubuh anak diformasikan kedalam moralitas yang hendak secara perlahan ditata dan ditempatkan pada model kedisiplinan tubuh PSHT. Sedangkan latihan privat lebih merujuk pada ilmu kerohanian yang ada di ajaran PSHT. Sedangkan untuk pendisiplinan tubuh mereka memiliki porsi yang berbeda dengan latihan reguler dan privat. Namun, kesemuanya itu merupakan salah satu praktik pendisiplinan tubuh yang diterapkan oleh komisariat Universitas Jember. Tubuh-tubuh tersebut dimasukkan kedalam ruang pendisiplinan yang berbeda-beda, untuk mendapatkan pengawasan dan pengontrolan terhadap tubuh.

Latihan teknik yang diutamakan merupakan salah satu strategi untuk menambah gerak tubuh yang dipraktikkan oleh siswa, dan berujung pada bagaimana tubuh mampu mengaplikasikan ketika berada pada pertandingan. Pada dasarnya PSHT komisariat Universitas Jember mendidik, membentuk dan mendisiplinkan tubuh siswa untuk patuh dan berguna juga untuk diajarkan atlet baik atlet laga, maupun atlet seni. Latihan teknik yang diutamakan bukan berarti akan menghilangkan latihan wajib PSHT sebagai proses menjadi anggota tetap PSHT. Hal ini yang membedakan praktik tubuh komisariat Universitas Jember dengan ranting yang berdiri di desa-desa.

Berbeda dengan PSHT komisariat Universitas Jember, Ambulu yang merupakan wilayah berlatar belakang kultural sama dengan asal PSHT membuat mudah

dalam menjelaskan dan menyampaikan ke-Setia Hati-an. Diskursus pendisiplinan tubuh yang berlangsung bukan tidak mungkin mengalami perbedaan juga dengan komisariat Universitas Jember. Ranting Ambulu yang cikal bakal pencak silat PSHT dibawa oleh pendatang yang berasal dari daerah pusat dan berlatar belakang TNI, tidak memungkinkan juga bahwa latihan yang diterapkan sama dengan pendidikan tentara.

Latihan yang diterapkan di ranting Ambulu pada saat ini sudah tidak lagi seperti semi militer, hal ini dikarenakan bertambah dan berkembangnya pengetahuan dan wawasan warga PSHT. Untuk itu lambat laun latihan yang diterapkan mengalami perubahan, dan pada saat ini tubuh tidak lagi disiksa, melainkan dilatih, dibentuk untuk dijadikan tubuh yang patuh dan berguna. Kondisi tersebut dapat dirujuk pada bertambahnya siswa PSHT ranting Ambulu dan juga bertambahnya anak atau rayon dari ranting Ambulu seperti rayon tegalsari, rayon pontang, rayon sabrang, rayon sumberjo, rayon karanganyar dan lain sebagainya. Namun hal ini tidak mengurangi dasar ajaran PSHT ketika dibawa dan dipraktikkan di ranting Ambulu, latihan keras tetap dilakukan yang pada hari ini dipraktikkan merujuk pada disiplin waktu, disiplin tubuh dan konsekuensi yang tetap dijalankan.

Untuk itu diskursus tubuh yang berlatar belakang keras tersebut pada hari ini mampu mempresentasikan identitas ranting Ambulu di cabang Jember. Latihan keras tersebut membawakan hasil yang memuaskan bagi ranting Ambulu, karena ranting Ambulu selalu mengikuti pertandingan tarung bebas yang diadakan di pusat kota. Bukan hanya ajang tarung bebas, dalam pertandingan yang lainnya ranting Ambulu tetap berpartisipasi. Persiapan sebelum mengikuti pertandingan

juga dilakukan oleh ranting Ambulu, walaupun belum memiliki jadwal khusus untuk melakukan latihan atlet. Penurunan atlet ranting Ambulu tidak merujuk pada semua kategori, hanya pada kategori laga, pada hari ini ranting Ambulu memiliki beberapa atlet yang mampu menampilkan seni. Untuk ranting Ambulu sendiri belum pernah mengadakan pertandingan tetapi ranting Ambulu selalu berpartisipasi ketika diadakan pertandingan.

Tidak berbeda jauh dengan ranting Ambulu, ranting Mayang dalam menerapkan latihan hanya merujuk pada dua latihan yaitu latihan reguler dengan privat. Latihan tersebut berjalan dan dipraktikkan hingga hari ini massa yang dimiliki oleh ranting Mayang mampu membuat PSHT keberadaannya diperhitungkan oleh pencak silat lainnya. Namun, ranting Mayang memiliki perbedaan dengan kedua wilayah yang terletak pada latar belakang budaya yang berbeda. Mayang memiliki latar belakang budaya Madura, untuk itu dalam latihan diperlukan beberapa perubahan seperti bahasa yang harus dirubah. Strategi yang digunakan oleh organisasi PSHT untuk mencari massa di Kecamatan Mayang didukung dengan wacana dominan yang melakat pada anggota PSHT.

Mayang menjadi ruang kultural yang unik dimana asumsi adanya ruang kebudayaan yang dikontekstualisasi sebagai pandhalungan dapat digugat keberadaannya. Dalam penelitian ini, PSHT mampu menjadi kekuatan yang secara kultural dapat menginspirasi kesadaran siswa dan warga untuk mengikuti tradisionalisme dan komunalisme Jawa sebagaimana dirujuk pada Madiun. Yang artinya pembacaan bahwa jember terbentuk dan terjalin melalui relasi yang harmonik, pada konteks PSHT justru terjadi sebaliknya, yakni pada bagaimana

akar kultural jawa mampu diposisikan dominan sementara subjektivitas yang berbasis pada kultur madura, secara perlahan beralih pada karakter kejawaan, khususnya pada prosesi ritual suroan dan pada kehendak untuk menjadi PSHT ideal.

Penutup: Figurasi Kultural, Jejak Pengetahuan dan Jejaring Pendisiplinan

Organisasi pencak silat PSHT pada saat ini sedang menjadi organisasi yang cukup besar dengan massa tersebar, hal tersebut dapat direpresentasikan pada banyaknya tugu yang menjadi penanda PSHT, jumlah warga yang hadir dalam peristiwa kultural baik yang bersifat keorganisasian ataupun yang berkarakter ritual. PSHT yang terbangun melalui wacana dan text untuk menyusun strategi dan praktik pendisiplinan tubuh. Wacana tersebut berdasarkan pengetahuan dan text, sedangkan text itu berdasarkan bagaimana wacana itu ditampilkan dan diajarkan.

Pada titik ini hal penting yang ditemui ialah munculnya kelompok-kelompok latihan yang dipraktikkan PSHT di berbagai wilayah di Jember. Adanya pertemuan rutin 3 bulan sekali (Tri wulan) yang diadakan oleh PSHT Cabang Jember, menandai dan mempertegas PSHT sebagai organisasi yang berbasis pada disiplin dan wacana tubuh yang didisiplinkan melalui praktik sejarah dan sosialnya. Dalam praktik sejarahnya PSHT di Jember muncul dalam bentuk wacana yang dibentuk oleh Mas Tarmajdi kemudian di Jember dipraktikkan dengan membentuk figurasi kultural, yang mempertemukan

akar kejawaan Madiun dengan pluralitas formasi sosial di Jember.

Konsep Foucault tentang disiplin tubuh merujuk pada bagaimana tubuh diruangkan, dikontrol, pengkhususan latihan, dan memunculkan kekuatan gerak. Tubuh diruangkan, merujuk pada bagaimana tubuh dimasukkan kedalam ruang latihan sesuai dengan tahapannya yang bertujuan untuk mempermudah mengontrol dan mengawasi tubuh yang sedang beraktivitas yakni berlatih. Hal ini tidak terlepas dari latihan yang berulang-ulang, menjadwalkan program latihan, serta pengujian atas tubuh yang dibentuk tersebut. Pada akhirnya latihan yang diruangkan, pengontrolan yang ketat serta latihan yang sesuai dengan program PSHT akan memunculkan suatu kekuatan. Kekuatan yang muncul tersebut gerak reflek, yang mana dihasilkan dari hasil pendisiplinan tubuh dalam latihan.

Pada akhirnya pendisiplinan tubuh dan diskursus yang dibangun memiliki konsekuensi pembentukan subjektivitas anggota PSHT, hal ini dikarenakan adanya fragmentasi ruang dan perbedaan pendisiplinan. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari latar belakang budaya pada masing-masing wilayah tersebut. Kemudian diskursus terbentuk melalui formasi-formasi sosial, hingga praktik yang dimunculkan secara berbeda pada wilayah tertentu, memiliki akar dan jejak pengetahuan dan jejaring pendisiplinan. Untuk itu diskursus PSHT Jember terbentuknya tidak tunggal melainkan fragmentatif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Edwin Hidayat. 2013. *Keajaiban Silat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. 2000. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh: Rahayu S. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Disadur oleh: Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKIS.
- Foucault, Michel. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: RRCiSoD.
- Filingham, Alix. 2001. *Foucault Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Agus. 2016. *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Bandung: Tulus Pustaka.
- Rahardja, Gunawan. 2016. *Memo Tentang Politik Tubuh*. Jakarta: Kompas.
- Sardar, Z. & Loon, B. V. 2005. *Seri Mengenal dan Memahami: Cultural Studies*. Jakarta: Scientific Press.
- Synnott, Anthony. 2002. *Tubuh Sosial: Simbiolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryatmoko. 2002. *Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan*. BASIS, Januari- Februari.
- Yuswadi, Hary. 2001. *Masyarakat Jember: Sebuah Tinjauan Sosiologi*. Jember: Universitas Jember
- Sutarto, Ayu. 2006. *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan*. [http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat Pandhalungan.pdf](http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1103/1/Masyarakat_Pandhalungan.pdf)